

HUBUNGAN ANTARA *CALLOUS UNEMOTIONAL TRAITS* DAN *CYBER AGGRESSION* PADA REMAJA AWAL DI SURABAYA

Muhammad Faizal^{1*}, Dr. Devi Puspitasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog²,

Eko April Ariyanto, S.Psi., M.Psi.²

¹Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya ²

faizalmuhammad0410@gmail.com, devi@untag-sby.ac.id, eko_ariyanto@untag-sby.ac.id

Abstract

The Fourth Industrial Revolution has begun—an era marked by rapid advancements in digital technology, artificial intelligence, and automation that are transforming the way we interact, work, and learn. Thanks to these advancements, we can communicate with anyone, anytime, and anywhere. Everyone can take advantage of these advances in information technology to make it easier for us to search for and receive information. However, there are negative aspects to these advances in information and communication technology; one of them is the lack of a filter to screen out people who might commit crimes in the virtual world, such as cyber aggression. Cyber aggression is an act by an individual that harms others online or through the digital realm (Runions et al., 2017). Sending images, messages, photos, or videos containing threats, insults, or slander online constitutes a form of cyber aggression (Widiasih, 2019). Indonesia is one of many countries with the highest number of internet users in the world. The age group with the highest number of internet users in Indonesia is 13–18 years old, with an internet user rate of 99.16%. Since the majority of internet users are in their early teens, there is concern that they may not yet be able to control their emotions during online disputes, leading to aggression—whether verbal or physical. A concern regarding early adolescents who frequently engage in cyber aggression is that they lack a sense of guilt, have little empathy, are unable to understand others' feelings, and exhibit emotional shallowness—all of which can cause callous-unemotional traits to take root so rapidly in their personalities.

Keywords: *Cyber Aggression, Callous Unemotional Traits, Early Adolescence*

Abstrak

Revolusi industri 4.0 telah dimulai, dimana sebuah era yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam teknologi digital, kecerdasan buatan, dan otomatisasi yang mengubah cara kita berinteraksi, bekerja dan belajar. Berkat kemudahan ini, kita dapat berkomunikasi dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun. Semua bisa memanfaatkan kemajuan teknologi informasi ini untuk mempermudah kita mencari informasi, dan menerima informasi. Tetapi ada hal negative dari kemajuan teknologi informasi komunikasi ini, salah satu nya adalah tidak ada penyaring atau filter untuk orang yang akan melakukan kejahatan di dunia maya salah satu nya adalah Cyber Aggression. Cyber Aggression merupakan tindakan seseorang yang menyakiti orang lain secara daring atau melalui dunia maya (Runions dkk., 2017). Mengirim gambar, pesan, foto atau vidio yang berupa ancaman, penghinaan, maupun fitnah di dunia maya merubahan bentuk dari cyber

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

aggression (Widiasih, 2019). Indonesia merupakan satu dari banyak negara yang merupakan pengguna internet terbanyak di dunia. Kelompok usia pengguna internet terbanyak di Indonesia adalah kelompok usia 13-18 tahun dengan angka pengguna internet sebanyak 99,16%. Karena pengguna internet terbanyak di usia remaja awal, di khawatirkan mereka masih tidak bisa mengontrol emosi ketika sedang terjadi pertikaian di dunia maya dan terjadilah agresi baik agresi verbal maupun agresi fisik. Kekhawatiran pada remaja awal yang sering kali melakukan cyber aggression adalah mereka tidak mempunyai rasa bersalah, kurang nya rasa empati, tidak dapat merasakan perasaan orang lain serta kedangkalan emosi yang bisa menyebabkan sifat callous unemotional traits mengakar begitu pesat dalam kepribadian mereka.

Kata Kunci: *Cyber Aggression, Callous Unemotional Traits, Remaja Awal*

1. Pendahuluan

Internet saat ini menjadi produk dari globalisasi yang banyak sekali di gunakan di dunia dan sudah menjadi alat untuk membantu pekerjaan manusia sehari-hari. Selain itu Indonesia termasuk negara yang jumlah pengguna internet nya meningkat setiap tahun nya (Dewi dkk. 2024). Remaja saat ini menjadi pengguna aktif teknologi informasi dan komunikasi (internet) terbesar di tingkat internasional (Vale dkk., 2018).

Berdasarkan data yang di kumpulkan dari *Organization for Economic Cooperation and Development* melalui *Program for International Student Assessment* (OECD) yang terdiri dari 28 juta anak berusia 15 tahun di 72 negara mengungkapkan bahwa 95% remaja memiliki akses internet harian di rumah yaitu ponsel (91%), Laptop (74%), komputer (60%) dan tablet (53%). Memang penggunaan internet sangat bermanfaat bagi remaja yaitu membantu untuk belajar mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, membantu remaja dalam berpikir kritis, membantu remaja dalam perkembangan emosional dan sosial, serta mengeksplorasi bakat dan minat yang dimiliki (Vale dkk., 2018).

Jejaring sosial bisa memiliki dampak yang bermanfaat maupun yang merugikan tergantung bagaimana cara penggunaan nya. Dampak positif yang bisa di ambil yakni pertemanan yang semakin meluas, adanya motivasi belajar, bisa sebagai pengembangan diri dengan melihat orang lain sebagai figure panutan, serta dapat menguatkan hubungan pertemanan (Gani 2020). Selain itu ada dampak negative dari media sosial yakni terjadinya penipuan, penyebaran berita palsu yang belum tentu ada kebenarannya (*hoax*), bahkan *cyber aggression* (Runions dkk., 2017).

Cyber aggression bisa diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menjelek-jelekkan individu lain melalui dunia maya (Runions dkk., 2017). Perilaku *cyber aggression* yang muncul dimulai ketika seseorang dengan sengaja menggunakan media sosial untuk mengirimkan gambar, video, pesan, dan atau foto yang berisi ancaman, penghinaan, dan atau konten yang memfitnah (Widiasih, 2019), mengejek orang lain di media sosial, menggunakan kata kasar saat bermain game online, hingga melakukan *body shaming* atau tindakan yang merendahkan dan menghina penampilan fisik di media sosial (Paskarista & Primastuti. 2021).

Penelitian terkini menyelidiki hubungan ciri-ciri tidak berperasaan-tidak emosional (CU) dengan penindasan, viktimisasi, dan agresi proaktif dan reaktif. Bukti menunjukkan bahwa remaja yang di cirikan oleh tingkat sifat *callous unemotional* (CU) yang lebih tinggi cenderung menunjukkan gabungan agresi proaktif dan reaktif dibandingkan dengan bentuk murni agresi reaktif atau proaktif (Fanti dkk., 2009). Berdasarkan penelitian dari Essau dkk., (2006) mendapatkan temuan bahwa keberadaan ciri-ciri CU yang terdiri dari tiga dimensi perilaku yaitu tidak peduli, tidak berperasaan, dan tidak emosional dapat menunjukkan subkelompok anak-anak yang agresif.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan bentuk-bentuk agresi gabungan dan murni. Setelah memperhitungkan kejadian bersamaan, bukti menunjukkan bahwa remaja yang dicirikan oleh tingkat sifat *callous unemotional* (CU) yang lebih tinggi cenderung menunjukkan gabungan agresi proaktif dan reaktif dibandingkan dengan bentuk murni agresi proaktif atau reaktif (Fanti dkk., 2009).

2. Tinjauan Pustaka

Cyber Aggression adalah tindakan yang diambil dengan disengaja yang mempunyai tujuan untuk menimbulkan kerugian pada individu. *Cyber Aggression* dapat dilaksanakan dengan menggunakan komputer, telepon seluler, laptop, dan perangkat elektronik lainnya. Menurut (Grigg & Grigg, 2010) definisi *cyber aggression* adalah tindakan yang disengaja oleh seseorang untuk membuat orang lain tidak senang dengan cara menyebarkan isu yang tidak benar, mengirimkan berita bohong, membobol akun media sosial milik seseorang, dan menyamar atau berpura-pura menjadi orang lain di jejaring sosial.

Menurut (Frick & White, 2008) *callous unemotional* adalah kualitas kepribadian yang menunjukkan kurangnya empati, rasa bersalah, atau kepedulian terhadap orang lain. karakteristik ini menunjuk sekelompok remaja yang mempunyai pola perilaku antisosial yang sangat parah, penuh kekerasan, dan berkelanjutan. *Callousness* diartikan sebagai kurangnya empati terhadap masalah atau perasaan orang lain, kurangnya penyesalan atau kesedihan atas perbuatan yang menyebabkan kerugian pada subjek tertentu, bermusuhan dan kejam. Sementara *unemotional* diartikan perilaku yang dilakukan untuk menghindari menunjukkan emosi kepada orang lain atau mengekspresikan perasaan dengan cara yang dangkal. *Callous Unemotional traits* dapat memiliki arti sebagai kepribadian yang tidak memiliki empati, tidak memiliki belas kasih dan rasa bersalah, dan gagal mengenali efek buruk dari tindakannya (Ersyara dkk., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Essau dkk., 2006) menunjukkan adanya perbedaan usia yang signifikan skor ICU. Remaja dalam kelompok usia 15 hingga 16 tahun memiliki skor ICU yang jauh lebih tinggi dibandingkan remaja di dua kelompok usia lainnya yaitu 13-14 tahun dan 17-18 tahun. Namun perbedaan dalam tingkat rata-rata sifat ini mencerminkan kelompok perbedaan dan bukan perubahan dalam individu. Secara khusus, meskipun ada perubahan absolut dalam tingkat sifat di seluruh kelompok usia, dalam hal sifat *callous unemotional* yang dimiliki anak-anak dapat bersifat stabil dari waktu ke waktu. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga anak-anak yang mendapat nilai tinggi pada sifat *callous unemotional* ini akan menunjukkan penurunan saat memasuki usia remaja nanti.

Anak-anak dalam masa perkembangan nya sebagai masa kanak-kanak tampak nya dicirikan oleh regulasi emosi dan perilaku yang buruk. Penanda untuk pola disregulasi emosi yang berbeda ini adalah ada atau tidak adanya sifat tidak berperasaan-tidak emosional atau yang biasa disebut dengan *callous unemotional traits*. Ciri-ciri *callous unemotional* merujuk kepada gaya afektif spesifik (misalnya tidak adanya rasa bersalah, ekspresi emosi yang terbatas) dan interpersonal (misalnya tidak menunjukkan empati, memanfaatkan orang lain untuk keuntungan sendiri) yang menjadi ciri khas sekelompok anak dengan perilaku yang parah.

Penelitian yang telah menunjukkan temperamen ini diberi label sebagai inhibisi perilaku rendah, dapat berkontribusi pada perkembangan sifat-sifat *callous unemotional* dalam berbagai cara, misalnya inhibisi perilaku rendah dapat mengakibatkan seorang anak pada resiko kehilangan untuk perhatian empatik yang melibatkan gairah emosional yang ditimbulkan oleh kemalangan dan kesusahan orang lain, dapat menjadikan seorang anak tidak peka terhadap larangan dan sanksi dari orang tua maupun orang lain, dan dapat menciptakan gaya interpersonal dimana anak menjadi

begitu fokus pada potensi imbalan dan keuntungan dari penggunaan agresi untuk menyelesaikan konflik interpersonal sehingga mengabaikan efek yang berpotensi membahayakan perilaku ini kepada dirinya sendiri dan orang lain.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Menurut (Siyoto & Sodik, 2015) populasi sekelompok orang tertentu yang dipilih untuk sebuah penelitian dengan harapan untuk menunjukkan hasil yang relevan dan dibedakan dengan karakteristik tertentu. Seluruh remaja awal yang berusia 12-16 tahun merupakan populasi dalam penelitian ini. Menurut BPS Kota Surabaya remaja usia 10-14 tahun memiliki jumlah 246.342 jiwa. Sedangkan remaja berusia 15-19 tahun berjumlah 241.575. Total remaja usia 10-17 tahun adalah 487.917 jiwa. Populasi penelitian ini mempunyai jumlah yang sangat besar sehingga peneliti menggunakan beberapa atau sebagian dari populasi yang biasa disebut sampel untuk memudahkan pengolahan data. Dan peneliti dalam menentukan jumlah sampel menggunakan Tabel Krejcie

3.2 Partisipan

Penelitian ini menerapkan pengambilan sampel berupa Quota sampling yang dimana teknik ini termasuk dalam teknik pengambilan sampel non random sampling dengan menggunakan acuan Tabel Krejcie. Dalam tabel krejcie jika populasi berjumlah lebih dari 1000000 maka sampel yang diperlukan berjumlah 384 anak.

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang dikategorikan sebagai penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang apabila terjadi perubahan secara konsisten pada variabel maka variabel lainnya akan ikut mengalami perubahan juga. Pengambilan data ini juga berhubungan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih tanpa mempengaruhi variabel lainnya (El Hasbi dkk., 2023).

3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Skala yang digunakan untuk variabel *cyber aggression* menggunakan alat ukur *Cyber Aggression Typology Questionnaire* (CATQ) yang disusun oleh (Runions dkk., 2017) yang menggunakan teori *Quadripartite Model Of Aggression* milik (Howard, 2011). Alat ukur ini memiliki 4 dimensi yaitu *impulsive aversive aggression*, *controlled aversive aggression*, *controlled appetitive aggression*, dan *impulsive appetitive aggression*. Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk variabel *callous unemotional traits* mengacu pada Inventaris Ciri-Ciri Tidak Berperilaku Emosional (ICU) yang disusun oleh (Frick, 2009). Instrumen pengukuran dalam alat ukur ini menggunakan kuesioner dengan model skala *likert* yang mencakup pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*) atau pernyataan yang mendukung dan menentang variabel tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

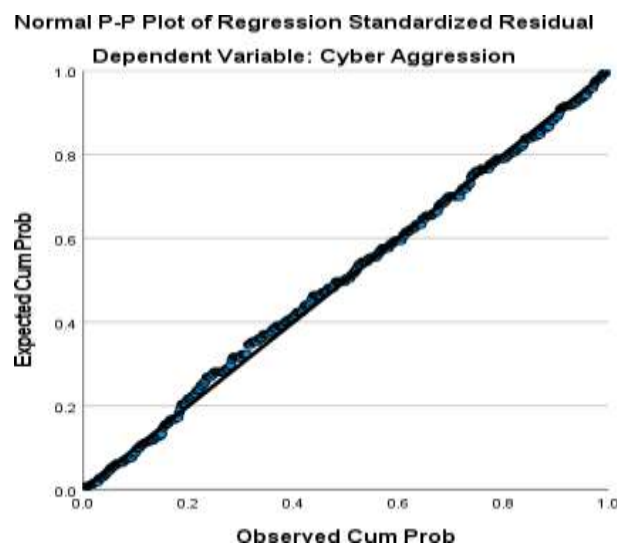
Penelitian ini memiliki responden terdiri dari remaja awal yang berdomisili di Surabaya dengan usia 12-16 tahun. Subjek penelitian terdiri dari jumlah subjek berdasarkan usia 12 tahun terdapat 34 subjek (7,5%), usia 13 tahun terdapat 54 subjek (11,9%), usia 14 tahun terdapat 82 subjek (18,1%), usia 15 tahun terdapat 153 subjek (33,8%), dan usia 16 tahun terdapat 129 subjek (28,5%).

Tabel 4. 1 Data Subjek Penelitian

Deskripsi	Jumlah Subjek	Presentase
Usia		
12 tahun	34	7,5%
13 tahun	54	11,9%
14 tahun	82	18,1%
15 tahun	153	33,8%
16 tahun	129	28,5%

4.1.1 Hasil Uji Normalitas

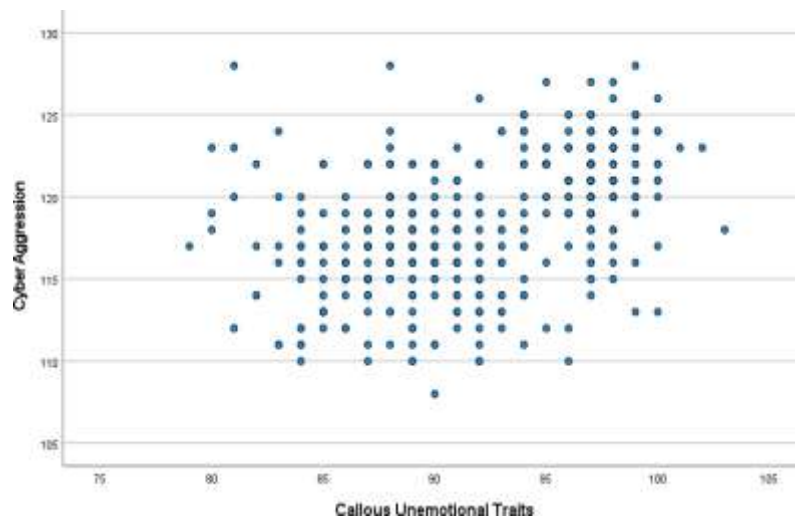
Uji prasyarat dalam penelitian yang harus dilakukan pertama kali yaitu uji normalitas, dimana uji ini harus dilakukan untuk memastikan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas dalam bentuk gambar *Normal P-P Plot* Variabel *Cyber Aggression*. Titik-titik yang mewakili skor pada gambar tersebut mengikuti garis diagonal dan tidak menyimpang secara signifikan yang merupakan temuan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini. Gambar tersebut menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Gambar 4.1.1 Hasil Uji Normalitas

4.1.2 Hasil Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas adalah untuk memeriksa hubungan-hubungan linier antar variabel. Dalam penelitian ini agar memudahkan untuk mengetahui sebuah data linier atau tidak, peneliti menggunakan uji linieritas grafik Scatter Plot. . Jika garis lurus yang dibuat dengan menentukan titik-titik tersebut memiliki kemiringan dapat disimpulkan bahwa dua variabel mempunyai hubungan linear. Ada ada dua jenis hubungan linear, yaitu positif dan negatif. Hubungan positif akan menyebabkan gradien garis mengarah ke atas (tumbuh), sedangkan hubungan negatif garis nya mengarah ke bawah (menurun) (Wijanal dkk., 2023). Hasil uji linieritas antara variabel *Cyber Aggression* dan *Callous Unemotional Traits* menunjukkan ada garis lurus yang memiliki kemiringan dan mengarah ke atas (meningkat) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier positif dari kedua variabel tersebut.

Gambar 4.1.2 Hasil Uji Linieritas



4.1.3 Hasil Uji Hipotesis

Teknik Korelasi Product Moment dipilih untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini khususnya untuk mengetahui Hubungan *Callous Unemotional Traits* dan *Cyber Aggression* Pada Remaja Awal di Surabaya. Keputusan ini didukung oleh terpenuhinya hasil uji asumsi klasik, khususnya uji normalitas dan linieritas. Berikut adalah hasil data yang diperoleh :

Tabel 4.1.3 Hasil Uji Korelasi Product Moment

Correlation Product Moment			
		Cyber Aggression	Callous Unemotional Traits
Cyber Aggression	Pearson Correlation	1	0.446
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	419	419
Callous Unemotional Traits	Pearson Correlation	0.446	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	419	419

Berdasarkan tabel hasil analisis data dengan Product Moment menunjukkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0.446 dengan nilai signifikansi $p = 0.000$, karena $p < 0.01$ maka terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara *callous unemotional traits* dan *cyber aggression*. Berdasarkan taraf signifikan yang di hasilkan, maka menunjukkan hasil signifikan dan H_0 di tolak (H_a diterima)

4.2 Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan *Callous Unemotional Traits* dan *Cyber Aggression* pada remaja awal di Surabaya. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa hubungan antara *callous unemotional traits* dan *cyber aggression* diterima berdasarkan temuan analisis data. Nilai korelasi positif yang signifikan menunjukkan semakin mendukung antara variabel *callous unemotional traits* dan *cyber aggression* ini.

Callousness diartikan sebagai kurangnya dari empati terhadap masalah atau perasaan orang lain, kurangnya penyesalan atau kesedihan atas perbuatan yang menyebabkan kerugian pada individu tertentu, bermusuhan serta kejam. Sementara *unemotional* diartikan sebagai tindakan untuk menghindari menunjukkan perasaan kepada orang lain atau mengekspresikan perasaan dengan cara yang dangkal. *Callous Unemotional traits* dapat diartikan sebagai kepribadian yang tidak memiliki empati, tidak memiliki belas kasih dan rasa bersalah, dan gagal mengenali efek buruk dari tindakannya (Ersyara dkk., 2019). *Callous unemotional traits* sangat meningkatkan kemungkinan remaja pria akan melakukan tindak pidana di saat teman-temannya akan melakukan kejahatan di masa mendatang sekalipun jika faktor lainnya dikurangi (Byrd dkk., 2013).

Callous Unemotional Traits ini telah disorot sebagai aspek mendasar dari sindrom psikopati, menawarkan pemahaman lebih jauh sebagai penyakit saat ini dan yang akan datang. Karakteristik ini telah diusulkan sebagai penanda berguna mengenai ketidakstabilan psikososial dan kerentanan mental remaja. Pola perilaku yang tidak berperasaan, licik, tidak jujur, dan tanpa penuh penyesalan disebut sebagai konstruk psikopati. Anak-anak dan remaja dengan skor tinggi pada karakteristik *callous unemotional traits* kurang peka terhadap rasa sakit dan ketakutan orang lain, dan lebih banyak mengharapkan hasil positif dari agresi yang dapat menjelaskan kecenderungan yang lebih kuat untuk menindas orang lain (van Geel dkk., 2017).

Ciri-ciri *callous unemotional traits* menonjol dalam Sebagian besar konseptualisasi psikopati orang dewasa. Konsep psikopati pada orang dewasa telah terbukti menunjukkan kelompok orang dewasa antisosial yang parah dan suka melakukan kekerasan. Akan tetapi setidaknya ada tiga dimensi yang muncul secara konsisten yang salah satunya adalah pengalaman afektif yang kurang. Dua dimensi lain adalah gaya interpersonal yang arogan & suka menipu, lalu dimensi lainnya adalah gaya perilaku impulsif dan tidak bertanggung jawab yang melibatkan perilaku tidak terencana dengan baik dan rentan terhadap kebosanan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Frick dkk., 2003) terdapat hasil keberadaan ciri-ciri *callous unemotional traits* dapat menunjukkan suatu kondisi yang sangat parah dan masalah pola perilaku agresif serta dapat meningkatkan prediksi kenakalan remaja di kemudian hari. Analisis menunjukkan bahwa anak-anak dengan sifat *callous unemotional traits* dan masalah perilaku menunjukkan jumlah variasi masalah perilaku yang lebih besar. Selain itu kehadiran ciri-ciri *callous unemotional traits* bahkan lebih jelas prediktifnya bisa meningkatkan tingkat agresi yang lebih tinggi pada 1 tahun mendatang. Anak-anak dengan masalah perilaku dan sifat *callous unemotional traits* terlihat memiliki tingkat agresi proaktif yang tinggi (yaitu agresi yang digunakan untuk keuntungan instrumental dan dominasi). Secara khusus meskipun anak-anak yang tidak memiliki ciri-ciri *callous unemotional traits* menunjukkan agresi yang lebih terlihat mencolok dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki masalah perilaku, agresi yang dihasilkan mereka sifatnya adalah agresi reaktif.

Perbedaan agresi reaktif-proaktif banyak dibatasi oleh campuran antara proses peraturan dan tujuan motivasi tersebut. Banyak respon dan bisa saja Sebagian besar respon pembalasan yang agresif dilakukan secara impulsif, dan banyak juga Tindakan agresif yang tidak beralasan dapat dilakukan juga setelah melalui pertimbangan. Namun kurang dipahami secara jelas standart pembeda antara agresi reaktif dan proaktif karena banyak Tindakan agresif yang disengaja juga dilakukan sebagai pembalasan atas provokasi atau balas dendam yang biasa dipahami. Ada juga Tindakan agresi impulsif yang dimotivasi oleh tujuan motivasi nafsu seperti timbulnya pengaruh positif seperti kesenangan (Runions dkk., 2017)

Penelitian terkini menyelidiki hubungan ciri-ciri tidak berperasaan-tidak emosional (CU) dengan penindasan, viktimisasi, dan agresi proaktif dan reaktif. Bukti menunjukkan bahwa remaja yang dicirikan oleh tingkat sifat *callous unemotional* (CU) yang lebih tinggi cenderung menunjukkan gabungan agresi proaktif dan reaktif dibandingkan dengan bentuk murni agresi reaktif atau proaktif (Fanti dkk., 2009). Berdasarkan penelitian dari Essau dkk., (2006) mendapatkan temuan bahwa keberadaan ciri-ciri CU yang terdiri dari tiga dimensi perilaku yaitu tidak peduli, tidak berperasaan, dan tidak emosional dapat menunjukkan subkelompok anak-anak yang agresif.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan bentuk-bentuk agresi gabungan dan murni. Setelah memperhitungkan kejadian bersamaan, bukti menunjukkan bahwa remaja yang dicirikan oleh tingkat sifat *callous unemotional* (CU) yang lebih tinggi cenderung menunjukkan gabungan agresi proaktif dan reaktif dibandingkan dengan bentuk murni agresi proaktif atau reaktif (Fanti dkk., 2009).

Anak-anak dengan ciri-ciri *callous unemotional* yang tinggi memiliki kekurangan dalam empati afektif dan kognitif di awal perkembangan, tetapi dapat belajar untuk mengambil perspektif orang lain di kemudian hari. Tetapi akan tetap ada anak-anak itu kekurangan dalam empati afektif. Anak-anak yang mempunyai masalah perilaku dan ciri-ciri *callous unemotional* yang tinggi menunjukkan empati afektif yang lebih sedikit, tetapi mereka tidak berbeda dari anak-anak lain tentang kontrol normal pada pengambilan perspektif kognitif. Selain itu, anak-anak dan remaja yang menunjukkan tingkat yang tinggi pada sifat *callous unemotional* biasanya memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan sifat kepribadian yang lebih berani dan suka mencari sensasi dibandingkan dengan remaja antisosial lainnya. Masalah perilaku remaja dengan sifat *callous unemotional* yang tinggi juga cenderung lebih terkait dengan pengaruh genetic dan kurang terkait erat dengan gaya pengasuhan yang buruk (Frick dkk., 2014).

Pola agresi yang berbeda di antara sub kelompok anak-anak dengan masalah perilaku penting untuk sejumlah alasan. Pertama, penting untuk menghubungkan ciri-ciri *callous unemotional traits* untuk meneliti subtype individu agresif, serta untuk mengetahui bentuk agresi reaktif dari mereka yang menunjukkan bentuk agresi proaktif dan reaktif. Dan kedua pola agresi yang berbeda ini konsisten dengan perkembangan model yang digunakan untuk menjelaskan proses kausal yang terlibat dalam perkembangan perilaku bermasalah dalam subkelompok anak-anak dengan masalah perilaku yang dijelaskan sebelumnya. Secara khusus perbedaan dalam reaktivitas emosional antara anak-anak dengan masalah perilaku dan tanpa ciri-ciri *callous unemotional traits* dapat menyebabkan perbedaan dalam bagaimana anak-anak mengembangkan perhatian empati terhadap orang lain dan perbedaan dalam reaktivitas mereka terhadap provokasi yang dirasakan dalam interaksi dengan teman sebaya yang menghasilkan pola perilaku agresif berbeda pula.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *callous unemotional traits* dan *cyber aggression* pada remaja awal di Surabaya. Subjek penelitian ini memiliki jumlah 452 responden, berumur kurang lebih 12-16 tahun, dan seorang remaja awal yang tinggal di Surabaya serta menunjukkan hasil yang signifikan antara kedua variabel. Hipotesis menyatakan ada hubungan antara *callous unemotional traits* dan *cyber aggression* pada remaja awal di Surabaya. Terlihat dari hasil analisis data dengan menggunakan *product moment* yang menunjukkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0.446 dengan nilai signifikansi $p = 0.000$, karena $p < 0.01$ maka terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara *callous unemotional traits* dan *cyber aggression*. Berdasarkan taraf signifikan yang dihasilkan, maka menunjukkan hasil signifikan dan H_0 di tolak (H_a diterima).

Anak-anak yang mempunyai sifat *callous unemotional traits* dapat meningkatkan prediksi kenakalan remaja di kemudian hari dan memiliki masalah perilaku yang lebih besar. Selain itu adanya sifat *callous unemotional traits* pada anak-anak bisa meningkatkan tingkat agresi yang ada pada diri anak-anak dalam masa mendatang. Perbedaan reaktivitas emosional antara anak-anak yang mempunyai sifat *callous unemotional traits* dan tidak terletak pada respon empati pada orang lain dan juga reaktivitas anak-anak terhadap provokasi yang dilakukan oleh teman sebayanya. Anak dengan masalah sifat *callous unemotional traits* akan tidak bisa merasakan empati kepada orang lain dan cenderung akan melakukan pembalasan ketika mereka mendapatkan gangguan. Sedangkan jika anak tidak memiliki masalah *callous unemotional traits* akan bisa merasakan empati orang lain dan lebih berpikir beberapa kali untuk melakukan pembalasan kepada teman sebayanya yang memberikan gangguan dan provokasi.

5.2 Saran

Peneliti memberikan rekomendasi saran berdasarkan temuan penelitian ini. Untuk peneliti selanjutnya, bisa untuk menekuni lagi hubungan *cyber aggression* dan *callous unemotional traits* untuk usia tertentu. Bisa di fokuskan terkait dengan akar permasalahan anak-anak melakukan *cyber aggression* dan mulai muncul sifat *callous unemotional traits* pada usia berapa karena berbahaya sekali untuk masa depan anak. Tentunya di perjelas lagi agresi yang muncul dari sifat *callous unemotional traits* itu termasuk kedalam kategori agresi seperti apa Apakah campuran agresi reaktif-proaktif, atau agresi reaktif saja, atau bahkan agresi proaktif saja. Memperluas cakupan subjek seperti populasi dan sampel dari usia dan di kota atau bahkan di daerah pedesaan

Daftar Referensi

- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Álvarez-García, D., Barreiro-Collazo, A., Núñez, J. C., & Dobarro, A. (2016). Validity and reliability of the Cyber-aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA). *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 8(2), 69–77. <https://doi.org/10.1016/j.ejpal.2016.02.003>
- Amalia Hamida, N., Syahrul Kamal, luk, Rahmat Laba, N., Al Mascaty, A., Nahesti, N., Psikologi, F., & Gadjah Mada, U. (2023). Adaptasi dan Validasi Skala Cyber-Aggression Questionnaire for Adolescents. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 3, 173–181.
- Bjørnebekk, G., & Howard, R. (2012). Validation of a Motivation-based Typology of Angry Aggression among Antisocial Youths in Norway. *Behavioral Sciences and the Law*, 30(2), 167–180. <https://doi.org/10.1002/bsl.2007>
- Bullo, A., & Schulz, P. J. (2022). Do peer and parental norms influence media content-induced cyber aggression? *Computers in Human Behavior*, 129, 107136. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2021.107136>
- Byrd, A. L., Kahn, R. E., & Pardini, D. A. (2013). A validation of the inventory of callous-unemotional traits in a community sample of young adult males. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 35(1), 20–34. <https://doi.org/10.1007/s10862-012-9315-4>
- Dewi, R., Suminar, M., Si, P.], Psikologi, B. R., & Kesehatan, D. (2024). PENGARUH MORAL DISENGAGEMENT TERHADAP RECREATION CYBER-AGGRESSION PADA EMERGING ADULTS PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM [GUNTRI RESOLFA REGNI] & [. Dalam *Mental (BRPKM)*, tahun: Vol. X. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Dwi Farisandy, E., Gunawan, S., Anastasia Melany Kaihatu, V., Studi Psikologi, P., & Pembangunan Jaya, U. (2023). Gambaran Cyber-Aggression Remaja Pengguna Fake Account Di Media Sosial. Dalam *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science* (Vol. 1, Nomor 03).
- El Hasbi, A. Z., Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). PENELITIAN KORELASIONAL (Metodologi Penelitian Pendidikan). *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Ersyara, T. B., Kristinawati, W., Kristen, U., & Wacana, S. (2019). Perbedaan Trait Callous Unemotional pada Remaja Putra dan Remaja Putri Siswa SMK di Wonosobo. *Jurnal Psikologi MANDALA* 2019, 3(2), 51–60.
- Essau, C. A., Sasagawa, S., & Frick, P. J. (2006). Callous-unemotional traits in a community sample of adolescents. *Assessment*, 13(4), 454–469. <https://doi.org/10.1177/1073191106287354>
- Eun Jahng, K. (2024). Factors influencing South Korean early Adolescents' cyber aggression. *Children and Youth Services Review*, 158. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107483>
- Fanti, K. A., Andershed, H., Colins, O. F., & Sikki, M. (2017). Stability and change in callous-unemotional traits: Longitudinal associations with potential individual and contextual risk and protective factors. *American Journal of Orthopsychiatry*, 87(1), 62–75. <https://doi.org/10.1037/ort0000143>

- Fanti, K. A., Frick, P. J., & Georgiou, S. (2009). Linking callous-unemotional traits to instrumental and non-instrumental forms of aggression. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 31(4), 285–298. <https://doi.org/10.1007/s10862-008-9111-3>
- Feilhauer, J., Cima, M., & Arntz, A. (2012). Assessing callous-unemotional traits across different groups of youths: Further cross-cultural validation of the Inventory of Callous-Unemotional Traits. *International Journal of Law and Psychiatry*, 35(4), 251–262. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2012.04.002>
- Frick, P. J. (2009). *Extending the Construct of Psychopathy to Youth: Implications for Understanding, Diagnosing, and Treating Antisocial Children and Adolescents*.
- Frick, P. J., Cornell, A. H., Barry, C. T., Doug Bodin, S., & Dane, H. E. (2003). Callous-Unemotional Traits and Conduct Problems in the Prediction of Conduct Problem Severity, Aggression, and Self-Report of Delinquency. Dalam *Journal of Abnormal Child Psychology* (Vol. 31, Nomor 4).
- Frick, P. J., Ray, J. V., Thornton, L. C., & Kahn, R. E. (2014). Can callous- unemotional traits enhance the understanding, diagnosis, and treatment of serious conduct problems in children and adolescents? A comprehensive review. *Psychological Bulletin*, 140(1), 1–57. <https://doi.org/10.1037/a0033076>
- Frick, P. J., & White, S. F. (2008). Research Review: The importance of callous- unemotional traits for developmental models of aggressive and antisocial behavior. Dalam *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* (Vol. 49, Nomor 4, hlm. 359–375). <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01862.x>
- Gani, A. G. (t.t.). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja*.
- Grigg, D. W., & Grigg, D. W. (2010). *Cyber-Aggression: Definition and Concept of Cyberbullying*.
- Howard, R. C. (2011). The quest for excitement: A missing link between personality disorder and violence? *Journal of Forensic Psychiatry and Psychology*, 22(5), 692–705. <https://doi.org/10.1080/14789949.2011.617540>
- Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, U., & Nabelliasari, I. (2023). *HUBUNGAN ANTARA CELEBRITY WORSHIP DENGAN CYBER AGGRESSION PADA PENGGEMAR KPOP USIA DEWASA AWAL DALAM PLATFORM TWITTER*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Pabian, S., De Backer, C. J. S., & Vandebosch, H. (2015). Dark Triad personality traits and adolescent cyber-aggression. *Personality and Individual Differences*, 75, 41–46. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.015>
- Pabian, S., & Vandebosch, H. (2023). The Dark Tetrad, online moral disengagement, and online aggression perpetration among adults. *Telematics and Informatics Reports*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.teler.2023.100089>
- Paskarista, A. I., & Primastuti, E. (2021). The relationship between authoritarian parenting style, emotional intelligence and cyber aggression in university students. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*:

Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling, 7, 51–57.

<https://doi.org/10.26858/jpkk.v6i22875>

Runions, K. C., Bak, M., & Shaw, T. (2017a). Disentangling functions of online aggression: The Cyber-Aggression Typology Questionnaire (CATQ). *Aggressive Behavior*, 43(1), 74–84.
<https://doi.org/10.1002/ab.21663>

Runions, K. C., Bak, M., & Shaw, T. (2017b). Disentangling functions of online aggression: The Cyber-Aggression Typology Questionnaire (CATQ). *Aggressive Behavior*, 43(1), 74–84.
<https://doi.org/10.1002/ab.21663>

Setyawan, R. A., Sutedja, F. C., Paulina, A., Habsari, T. T., Florensia, M., Fajrianti, M., & Psi, P. (2022). *PENYUSUNAN ALAT UKUR PSIKOLOGI CYBER AGGRESSION (CYBA) BAHASA INDONESIA PADA REMAJA DEVELOPMENT OF THE INDONESIAN VERSION OF CYBER AGGRESSION SCALE ON ADOLESCENCE (CYBA)*.
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i2.106>

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *DasarDasarMetlit_original*.

Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). *VALIDITAS DAN RELIABILITAS TERHADAP INSTRUMEN KEPUASAN KERJA*.

Vale, A., Pereira, F., Gonçalves, M., & Matos, M. (2018). Cyber-aggression in adolescence and internet parenting styles: A study with victims, perpetrators and victim-perpetrators. *Children and Youth Services Review*, 93, 88–99.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.06.021>

van Geel, M., Toprak, F., Goemans, A., Zwaanswijk, W., & Vedder, P. (2017). Are Youth Psychopathic Traits Related to Bullying? Meta-analyses on Callous- Unemotional Traits, Narcissism, and Impulsivity. *Child Psychiatry and Human Development*, 48(5), 768–777.
<https://doi.org/10.1007/s10578-016-0701-0>

Widiasih, N. P. S. (2019). Anonymity in the Action of Cyber Bullying. *Rechtsidee*, 6(1).
<https://doi.org/10.21070/jihr.2019.6.74>

Wijana1, M., Aryanti, U., Dewi, S., & Yusman, N. I. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Sistem Elektronik PKH Menggunakan Model DeLone dan McLean. *INTERNAL (Information System Journal)*, 6(1), 10–21. <https://doi.org/10.32627>

Zhang, H., & Zhao, H. (2020). Dark personality traits and cyber aggression in adolescents: A moderated mediation analysis of belief in virtuous humanity and self-control. *Children and Youth Services Review*, 119. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105565>